

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ide Dasar Perancangan

Pada perancangan Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum memiliki beberapa ide dan konsep awal yang muncul dari ide perancangan. Secara ide perancangan, didasarkan pada berbagai macam hal yang mempengaruhi beberapa hal sebelum menentukan perancangan, diantaranya :

1. Adanya ayat Al-quran dan Hadits yang menjelaskan dan mengharuskan merawat dan membimbing anak-anak bermasalah hukum menjadi lebih baik sehingga anak-anak mampu memiliki akhlaq dan akidah yang sesuai dengan agama Islam,
2. Kondisi sosial masyarakat, serta kondisi fisik dan mental anak-anak yang dianggap “bermasalah” ketika mereka berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Dan kurang sesuainya Lembaga Pemasyarakatan untuk anak sesuai pernyataan Gubernur Jawa Timur Soekarwo (*sumber : [www.lensaIndonesia.com/22 Oktober 2011](http://www.lensaIndonesia.com/22%20Oktober%202011)*)
3. Kurangnya bangunan sosial untuk anak-anak bermasalah hukum terutama di kawasan Metropolitan Jawa Timur yakni Gerbangkertasusila,

4. Pemerataan pembangunan di Lamongan, terutama di Lamongan Selatan sehingga diharapkan mampu ikut meramaikan pembangunan khususnya di Lamongan bagian selatan,
5. Adanya keinginan penulis untuk merancang bangunan rehabilitasi yang layak bagi anak nakal sesuai dengan standarisasi dan kebutuhan dari anak-anak tersebut,
6. Adanya keinginan penulis untuk merancang bangunan bertipe sosial terutama bagi usia anak-anak di Indonesia,
7. Dari pengembangan ide rancangan diolah menjadi laporan seminar tugas akhir.

3.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pengamatan dan beberapa fakta di lapangan baik pada proses studi banding maupun isu yang berkembang di masyarakat, terdapat permasalahan-permasalahan yang memang terkait dengan kenyamanan dan keadaan Pusat Rehabilitasi Anak yang telah ada sebelumnya, diantaranya:

1. Permasalahan Umum

Pusat Rehabilitasi anak di Jawa Timur khususnya, memiliki kapasitas yang kecil dan bangunan yang terlalu sempit karena kebanyakan berada di kawasan permukiman padat seperti di kota Blitar, Jombang, Sidoarjo, Surabaya. Sehingga anak juga dapat tertekan karena keadaan tempat yang dihuninya.

2. Permasalahan Arsitektural

Pada rehabilitasi anak di Blitar, penataan masa memang strategis, namun luasan lahan dan keadaan rehabilitasi sangat dekat dengan bangunan besar, sehingga kesan terkekang dapat terjadi pada anak. Selain itu kondisi panti rehabilitasi tidak layak, dengan bangunan yang banyak mengalami kerusakan seperti kerusakan lantai, cat maupun elemen lainnya. Selain itu tidak memiliki tempat medis anak, seperti klinik dan harus keluar bila ada penghuni yang sakit. (sumber : Observasi : 28 Mei 2014).

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam perancangan Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum ini adalah berasal dari data primer dan sekunder. Data-data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan analisis dalam pengumpulan data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendukung maksud penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk penelitian, dapat melalui beberapa teknik dibawah ini :

A. Observasi

Pada proses observasi atau studi banding langsung di objek yang terkait bertujuan untuk melihat keadaan objektif di lokasi penelitian. Hal ini guna membuka dan memperkaya wawasan sehingga data dan membandingkan beberapa yang diperoleh untuk dapat dikaji. Sehingga dapat diperluas dan dicari jawabannya pada saat wawancara mendalam. Pengamatan ini dilakukan dengan mencatat, membuat sketsa

atau gambar dan foto. Pada proses observasi kita dapat mengumpulkan data terkait dari objek Pusat Rehabilitasi Anak “Bermasalah Hukum” maupun tema arsitektur yang digunakan.

Sketsa, gambar, dan foto diperoleh dengan melakukan rekaman di lapangan atau melalui dokumentasi dari pihak institusi/lembaga yang terkait dengan perijinan seperti Kepolisian Resort Jawa Timur maupun lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan observasi dapat juga dilakukan perbandingan suatu keadaan fisik dan non fisik (kejiwaan dan social terhadap anak) antara lokasi penelitian di Rehabilitasi Anak Surabaya dengan lokasi lainnya yakni Rehabilitasi anak Semarang untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditemukan serta penyebab-penyebab yang menjadikannya, dengan cara mendatangi lokasi yang dipandang memiliki persamaan dengan kasus penelitian.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para informan kunci yang mengetahui masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui wawancara diharapkan diperoleh suatu gambaran umum yang berkaitan dengan penelitian sekaligus sebagai bahan untuk perbandingan hasil pengamatan dan pedoman selanjutnya dalam wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilaksanakan dengan cara mengajak para informan untuk berbicara bebas dan mendalam. Informan yang dimaksudkan antara lain kepada beberapa penghuni agar mendapatkan sample yang sesuai dengan objek dan tema penelitian. Hasil catatan, rekaman suara, dan gambar yang mendukung atau bermanfaat bagi

penelitian dijadikan acuan utama, sedangkan yang lainnya disimpan dalam dokumen atau arsip.

C. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah cara yang dilakukan sejak penyusunan proposal sampai dengan hasil penelitian. Perolehan dari metode ini, baik berupa konsep maupun teori-teori dari para penulis yang berhubungan dengan permasalahan dipergunakan sebagai bahan pembanding. Studi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa literatur, jurnal, dokumen dan lain-lainnya. Selanjutnya, dalam sumber yang sama juga dinyatakan bahwa wujud fisik arsitektural lebih memberikan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan dokumen dan salinan sejarah.

3.3.2 Teknik Analisis Data dan Penyajian Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis diskriptif kualitatif dan interpretatif yang dilakukan sejak pengumpulan data dimulai. Kumpulan data yang cukup banyak, tersebar berupa catatan hasil pengamatan, wawancara, gambar, foto, dokumen, artikel dan sebagainya, Selanjutnya data yang terkumpul tersebut diatur, diurut, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorikan.

Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan cara

naratif, sedangkan teknik penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk foto, gambar, bagan, peta, dan tabel. Pemuatan foto, gambar, bagan, peta, dan. Lainnya dapat diperoleh dari proses pengumpulan data seperti observasi ke objek bangunan dan subjek pengguna bangunan secara langsung.

3.3.3 Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi pengumpulan data adalah beberapa hal dan tempat yang berkaitan erat dengan tema dan pusat Rehabilitasi itu sendiri. Lokasi penelitian terdiri dari beberapa tempat yakni di UPT Rehabilitasi anak bermasalah hukum dan Napza Surabaya dan Semarang, Lapas Anak Blitar, Polda Jawa Timur dan juga beberapa titik tempat yang rawan anak melakukan kriminal seperti jalanan. Selain itu menyesuaikan sumber-sumber data primer dan sekunder sebagai metode pengumpulan di lokasi observasi atau studi banding lapangan.

Pengambilan beberapa objek tempat yakni guna mengumpulkan data penelitian lebih banyak. Seperti Panti Rehabilitasi Mardi Utama Blitar dan Panti Petirahan Anak Bimasakti Kota Batu, sehingga mampu mengumpulkan data tentang anak-anak bermasalah hukum dan kondisi peran Lapas terhadap anak, UPT Rehabilitasi Anak bermasalah hukum dan Napza untuk mengetahui kondisi lebih lanjut tentang keadaan tempat rehabilitasi dan anak yang ada di dalamnya, Sedangkan untuk Polda Jatim guna mengumpulkan data dan perkembangan anak bermasalah di Propinsi Jawa Timur.

3.4 Analisa Perancangan

Pada proses analisa, dilakukan proses pendekatan yang merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kawasan dan objek yang masuk area perancangan. Dan pada proses ini dilalui dengan tiga analisa yakni kawasan, objek rancangan, dan analisa tema arsitektural. Dari ketiga analisa yang ada sangatlah berhubungan, untuk menghasilkan bangunan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu untuk menghasilkan beberapa alternatif dari perancangan pada tahapan konsep arsitektural. Sehingga mampu menjadi acuan sebelum melakukan proses perancangan Pusat rehabilitasi anak bermasalah hukum di Lamongan.

A. Analisa Kawasan

Analisa pada kawasan bertujuan agar kawasan pembangunan dapat dinilai cocok untuk menjadi objek perancangan. Dalam hal ini akan menghasilkan beberapa nilai tentang kelebihan maupun kekurangan eksisting site terhadap objek perancangan bangunan.

B. Analisa Tapak

Analisa tapak dilakukan untuk memperoleh data-data tapak, baik data kondisi maupun suasana pada tapak.

C. Analisa Objek

1. Analisa Fungsi

Analisa fungsi merupakan proses kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan aktivitas dari pelaku yang ada di bangunan yang akan dirancang selain itu untuk mempertimbangkan fungsi dari Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum itu sendiri. Proses ini meliputi analisa

pengguna, analisa fungsi, analisa aktivitas, persyaratan dan ketentuan ruang.

Analisa Aktivitas

Analisa aktivitas bertujuan untuk aktivitas masing-masing kelompok pelaku yang menghasilkan aktivitas pada tiap ruang sehingga mampu membentuk sebuah zoning di Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum.

Analisa Pelaku

Analisa perilaku bertujuan untuk menentukan jumlah dan ukuran ruang yang sesuai dengan aktivitas maupun kondisi seseorang penghuni ruang, Dari aktivitas pelaku akan menghasilkan kebutuhan apa yang memang ditujukan bagi ruangan tersebut.

Analisa Ruang

Analisa kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas dan perilaku, persyaratan pembentukan ruang, maupun standarisasi ruang sehingga kebutuhan ruang seseorang maupun kelompok pengguna tersebut dapat terpenuhi.

2. Analisa Bentuk dan Tampilan

Analisa berupa bentukan maupun tampilan ruang luar atau fasad bangunan berfungsi agar kondisi dari bangunan sesuai dengan bangunan di sekitar objek. Sehingga mampu sesuai dengan integrasi dan lingkungan sekitar.

3. Analisa Interior

Analisa pada interir bangunan memiliki fungsi untuk menghasilkan tatanan ruang sesuai dengan aktivitas. Sehingga perlunya analisa untuk menentukan

berbagai furniture tidak mengganggu aktivitas dan sesuai dengan kegiatan. Selain itu juga mendukung cahaya dan penghawaan sehingga kondisi ruang sesuai dengan penghuni.

4. Analisa Struktur

Analisa struktur berkaitan dengan kekuatan dan perhitungan dalam tahapan sebelum merancang. Dengan perkiraan analisa yang tepat pengguna akan merasa nyaman dalam bangunan karena sudah melalui tahapan perhitungan struktur sebelum bangunan dirancang.

5. Analisa Utilitas

Analisa Utilitas merupakan gambaran tentang sistem utilitas, baik pembuangan air, sistem keamanan dalam bangunan, maupun jaringan listrik dan komunikasi dalam ruangan.

3.5 Konsep Perancangan

Pada konsep perancangan Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum di Lamongan lebih menekankan kepada arsitektur perilaku terutama pada perilaku anak-anak yang dinilai bermasalah. Pada tahapan ini penulis akan berusaha mengambil alternatif-alternatif dari analisis untuk kemudian diterapkan pada hasil perancangan Pusat Rehabilitasi Anak bermasalah hukum.

3.6 Skema Metode Perancangan

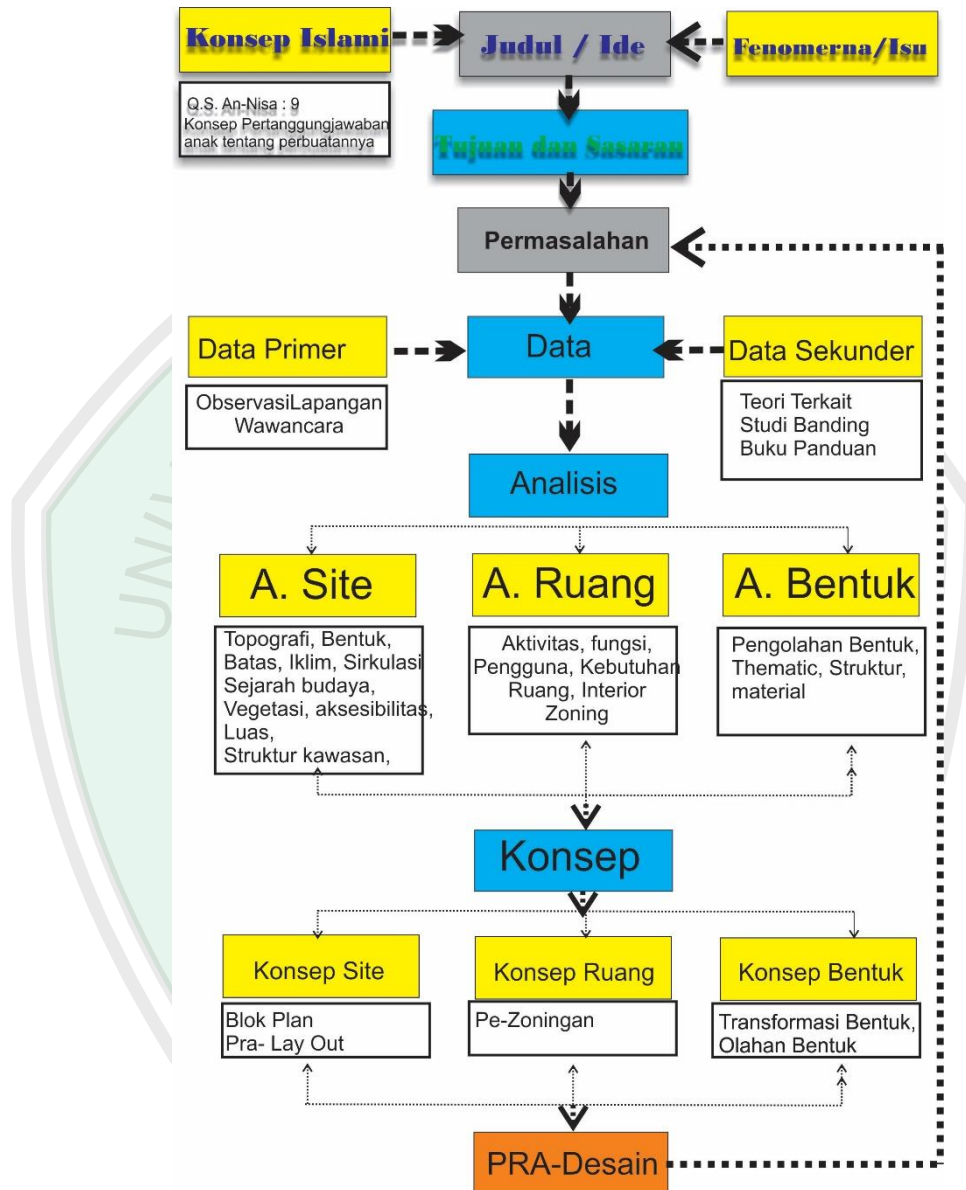


Diagram 3.1 Skema Metode Perancangan
Sumber : Hasil Analisa 2014